

## **DAMPAK EKONOMI PENERAPAN *COMMUNITY BASED TOURISM* DI DESA WISATA WAYANG, KEPUHSARI, KECAMATAN MANYARAN KABUPATEN WONOGIRI**

**Erlangga Singgih Anandito<sup>1</sup> dan Bakti Setiawan<sup>2</sup>**  
<sup>1&2</sup>Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

erlangganandito@gmail.com

### **Abstract**

Kepuhsari Village is a puppet craft village, located in Wonogiri Regency. Existing cultural resources are able to be optimized as a tourist attraction with the characteristic of making *wayang kulit*, through a complete process, namely cutting and playing. The emergence of the Wayang Village Tourism Village is a tangible form of the application of the Community Based Tourism concept. This research was proposed to find out: the economic impact of the implementation of community-based tourism in the Wayang Village Tourism Village. This study uses a qualitative approach, by collecting primary data through interviews and observations to explore more deeply the phenomena that occur, supported by regional mapping and documentation. The primary data collection will be reduced to draw a red thread from the statements that appear, supported by secondary data that is deemed appropriate to the context of the problem. Analysis using qualitative descriptive analysis. This research produces findings, namely: Economic benefits, changes in puppet production patterns, and the use of cultural resources are strongly influenced by tourism, although the perceived direct economic impact is relatively low but tourism presence is able to move the economic wheel of the Kepuhsari village community.

**Keywords:** *Community Based Tourism, Ekonomi, Wayang*

## PENDAHULUAN

*Community Based Tourism* dianggap salah satu pendekatan yang relevan dalam pengembangan dan optimalisasi potensi lokal di teritorial lingkup mikro (Dangi & Jamal, 2016), *CBT* secara konsep dapat mengakomodasi kepentingan perbaikan ekonomi lokal, peningkatan kapasitas masyarakat setempat, dan keberlanjutan nilai-nilai kebudayaan (Ristiawan, 2017; Scheyvens, 1999). *CBT* banyak menjadi kajian maupun implementasi di Negara-negara berkembang, *CBT* memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk menjadi poros utama dalam pengembangan melalui pelibatan dari perencanaan hingga operasional dengan tujuan utama untuk menciptakan industri yang berkelanjutan (Brown, 2006; Garcia Lucchetti & Font, 2013). Syarat mutlak dalam implentasi konsep *CBT* ialah manfaat ekonomi terhadap masyarakat lokal (Chaudhary & Lama, 2014), meskipun demikian praktik *CBT* menimbulkan pertanyaan mendasar, seperti manfaat “semu” ekonomi, distribusi manfaat yang didominasi golongan tertentu, ketersediaan lapangan pekerjaan, dan perbaikan kehidupan taraf hidup keluarga (Goodwin & Santilli, 2009). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji praktik *CBT* dalam aspek ekonomi untuk mengetahui bagaimana pola, fenomena dan dampak sesungguhnya dari penerapan *CBT*.

Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam terkait dampak terhadap ekonomi masyarakat/komunitas lokal dari penerapan pariwisata desa, dilandasi terdapat berbagai komunitas, golongan masyarakat, maupun grup-grup kecil di Desa Kepuhsari yang secara langsung maupun tidak langsung bersinggungan dengan aktivitas pariwisata. Kehadiran pariwisata memungkinkan respon yang berbeda dari setiap grup atau bahkan individu (Ristiawan, 2017) hal tersebut

berpeluang memberikan pengaruh terhadap manfaat ekonomi yang diterima (Goodwin & Santilli, 2009).

Desa Wisata Wayang Village, Kepuhsari, memiliki sejarah cukup panjang hingga saat ini ditetapkan sebagai Desa Wisata. Peluang pengembangan desa Kepuhsari ditangkap oleh empat pemuda yang menami mereka sebagai tim relawan Nakula Sadewa yang memiliki visi untuk melestarikan kesenian Wayang, Tim Relawan Nakula Sadewa bekerja sejak tahun 2010 untuk terus membangun dan mempromosikan desa Kepuhsari sebagai Desa Wisata. Usaha mereka tidak hanya berhenti sampai pelatihan dan pendampingan namun juga melakukan Fam Trip wisatawan asing guna uji coba pasar, hingga pada akhirnya pada tahun 2012 kerangka Pokdarwis sudah terbentuk, pada tahun 2014 Desa Wisata Wayang Village Kepuhsari resmi menjadi Desa Wisata di Kabupaten Wonogiri (Pokdarwis Tetuka, 2012).

Embrio komunitas sebagai entitas utama pelaksanaan kegiatan pariwisata di Desa Wisata Wayang Village ialah komunitas pengrajin wayang, kemudian saat ini berkembang menjadi Kelompok Sadar Wisata. Di Wayang Village Kepuhsari, pelaksanaan dan kepemilikan dikoordinasi oleh Kelompok Sadar Wisata Tetuka, Dalam Pokdarwis tersebut menghimpun komunitas yang ada di desa Kepuhsari (Komunitas Pengrajin Wayang, Komunitas Kesenian Reog, Komunitas Dalang dan Gamelan). Fungsi pokok Pokdarwis Tetuka adalah menjalankan seluruh aktivitas pariwisata, mencakup pemasaran, distribusi wisatawan ke pembuatan wayang, mendistribusikan wisatawan ke *homestay*, dan lain sebagainya. Dari indikasi awal yang telah dijabarkan tersebut, dapat dilihat bahwa kepariwisataan di Desa Wisata *Wayang Village* secara langsung dikelola oleh masyarakat, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat

pelaksanaan *community based tourism* di lokasi tersebut. Saat ini, Wayang Village memiliki berbagai paket wisata yang bervariasi, mulai dari proses membuat wayang hingga *live in*. atraksi wisata di *Wayang Village* saat ini terus berkembang dengan mengembangkan atraksi wisata alam, seperti Air Terjun Banyutibo. Fasilitas penunjang pun mengalami peningkatan, *Homestay* saat ini memiliki 30 kamar, terdapat juga sanggar dan toko cinderamata.

Berbagai macam dinamika yang terjadi dalam proses perkembangan dan keberhasilan Desa Kepuhsari untuk menjadi destinasi pariwisata menarik untuk diteliti, khususnya pada bagaimana proses yang dilalui, kemudian bagaimana prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat diterapkan dan apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses perkembangan pariwisata di Desa Wisata Kepuhsari serta bagaimana persepsi keberlanjutan guna mendukung kegiatan kepariwisataan Desa Wisata Kepuhsari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus tunggal-kualitatif. Guna menelaah dan memahami serta menganalisis lebih dalam yang terjadi di lokus kajian, melihat bagaimana dampak ekonomi dari *Community Based Tourism*. Peneliti mengedepankan kerangka teoritis kemudian mereduksinya menjadi variabel sebagai batasan.

Untuk memperoleh data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Responden ditentukan melalui *purposive sampling* yang memiliki peran penting dalam kegiatan pariwisata di Desa Kepuhsari ditunjang data-data lapangan hasil observasi seperti foto, catatan lapangan dan pemetaan GIS.

Metode analisis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang secara operasionalisasi akan mengedepankan hubungan antar fenomena dilapangan, serta memahami lebih mendetail (Creswell, 2010; Ghony, Junaidi M; Almansyur, 2016; Rahmat, 2009)

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### *Community Based Tourism*

*Community Based Tourism (CBT)* atau pariwisata berbasis komunitas/masyarakat terus mengalami perkembangan. Berbagai studi telah dilakukan guna membuktikan dan juga mengkritisi, serta mencari kunci sukses implementasi CBT sebagai konsep ideal sebuah pendekatan pengembangan pariwisata. Hal tersebut digambarkan secara kronologi dengan runtut oleh Dangi & Jamal (2016), mendeskripsikan perkembangan *CBT* sebagai sebuah teori maupun konsep guna menjawab tantangan kepariwisataan yang terus berkembang. *CBT* mulai berkembang pada tahun 1980an, dimana munculnya *CBT* sebagai paradigma alternatif pembangunan pariwisata (Weaver dalam Dangi dan Jamal, 2016).

*CBT* muncul sebagai alternatif pendekatan perencanaan merupakan anomali dari semakin maraknya perkembangan mass tourism (Byczek, 2011). Mulai munculnya kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan, peningkatan kapasitas masyarakat (grup/komunitas), dan manfaat ekonomi bagi masyarakat merupakan konsep ideal bagi para banyak akademisi dibidang pariwisata untuk mengedepankan *CBT* dalam setiap pengembangan pariwisata khususnya bagi pariwisata perdesaan. (Chaudhary & Lama, 2014; Choi & Sirakaya, 2006).

Penegasan *CBT* sebagai konsep yang menitik beratkan kepada

pembangunan yang memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi, keterlibatan masyarakat secara penuh, peran setiap gender dan keberlanjutan lingkungan sebagai elemen penting yang tidak bisa diabaikan. Selain itu CBT merupakan pendekatan pengembangan adaptatif, hal ini memungkinkan untuk terjadi elaborasi antara nilai-nilai dalam masyarakat dengan prinsip-prinsip *CBT*, maka sangat terbuka kemungkinan bahwa implementasi dari konsep *CBT* akan berbeda antara satu destinasi dan destinasi lainnya.

Secara singkat dapat didefinisikan bahwa *CBT* merupakan konsep pengembangan yang melibatkan komunitas sebagai elemen utama dalam destinasi pariwisata, dimana terjadi saling tukar informasi antara wisatawan dan komunitas terkait kebudayaan maupun lingkungan, pengembangan melalui pendekatan *CBT* dapat juga didukung oleh pihak eksternal seperti LSM ataupun pemerintah.

Terdapat benang merah atau kata kunci utama dalam *CBT* yaitu bagaimana masyarakat atau komunitas sebagai entitas utama dalam implementasi *CBT*, lebih lanjut terdapat prasyarat/indikator destinasi wisata dapat dikatakan berhasil mengimplementasikan *CBT* adalah terjadinya peningkatan kapasitas masyarakat, lokal kontrol terhadap pengembangan destinasi, keberlanjutan kehidupan masyarakat, serta pengentasan kemiskinan (Garcia Lucchetti & Font, 2013; Dodds, Ali, & Galaski, 2016; Mtapuri & Giampiccoli, 2016; Burgos & Mertens, 2017).

#### *Sisi penawaran dan Permintaan di Sektor Pariwisata*

Sangat sulit untuk menemukan data terkait peningkatan atau manfaat ekonomi masyarakat, tanpa mengukur manfaat bersih dari inisiatif *CBT* sehingga sulit

menentukan apakah masyarakat dan rumah tangga perorangan telah mendapat manfaat atau telah dimiskinkan oleh intervensi pengembangan *CBT* (Goodwin & Santilli, 2009).

Pada dasarnya, tidak ada indikator yang baku dalam mengukur dampak ekonomi dari pariwisata, hal utama dalam menentukan sistem ekonomi sebuah destinasi pariwisata harus menentukan yaitu:

*supply side* (penawaran) yang didalamnya terdapat produk dari pariwisata yang menjadi daya tarik untuk mendatangkan wisatawan dan kedua, *demand side* (permintaan) yang didalamnya berbicara konteks pasar wisatawan yang mencakup segmentasi pasar, posisi destinasi dalam pasar wisatawan dan trend wisatawan (Lee, 2013),

Setelah menentukan *supply dan demand side* dari destinasi pariwisata, dapat dilihat dampak ekonomi dari pariwisata dengan membagi menjadi klasifikasi distribusi manfaat ekonomi dari penerapan *CBT* dapat dikategorikan menjadi; manfaat langsung (*direct impact*), manfaat tidak langsung (*indirect impact*) dan manfaat kedalam (*induced impact*) (Lemma, 2014). Hal ini juga dikenal sebagai *multiplier effect* dari pariwisata, yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh apa dampak dari aktivitas pariwisata (Horton, 2018)

#### *Sustainable Tourism*

Pembangunan pariwisata berkelanjutan telah menjadi isu yang terus berkembang, hal ini dipengaruhi berbagai semakin berkembangnya ilmu pengetahuan untuk kepentingan praktis, dan juga didorong pekerjaan akademis (*knowledge to knowlagde*). Dinamika perkembangan pariwisata berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari kemunculan paradigma pembangunan berkelanjutan yang telah digaungkan sejak 1980an (Liu, 2010),

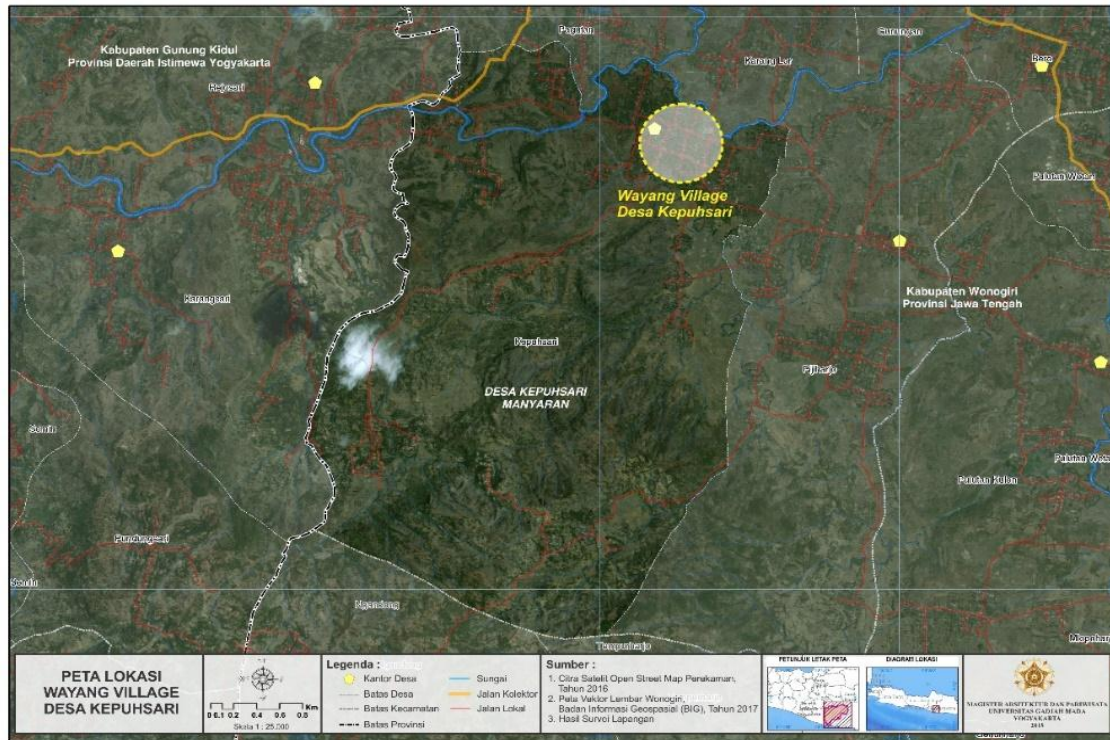
sebagai industri multi sektor pariwisata dituntut mampu mengimplementasikan setiap pembangunan sesuai dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang pada saat itu telah menitikberatkan atau mengedepankan aspek lingkungan sebagai instrumen yang harus dipenuhi sebagai bagian dari program keberlanjutan.

Skema pembangunan pariwisata berkelanjutan telah mengalami banyak transformasi, secara ringkas dijelaskan oleh Dangi & Jamal (2016) dengan membagi paradigma pembangunan pariwisata berkelanjutan dimulai pada tahun 1970an *UN Conference on the Human Environment in Stockholm, Sweden* menawarkan pengenalan pembaruan terhadap paradigma pembangunan dengan mengenalkan konsep Eco-Development, pada tahun 1990an perkembangan paradigma pembangunan mulai memunculkan gagasan tentang keberlanjutan yang bertujuan membangun ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hingga yang terakhir paradigma pembangunan pariwisata mengadopsi *Sustainable Development Goals (SDGs)/Global Goals*, dimana aspek keberlanjutan pembangunan lebih menitikberatkan pada pembangunan manusia sebagai sumber daya utama dunia, dimana fokus *Sustainable Development Goals (SDGs)/Global Goals* pengentasan kemiskinan, melawan kesenjangan dan ketidakadilan, serta isu global warming.

Desa sebagai sebuah kesatuan kultural maupun teritorial memiliki keunikan dan kekhasan serta permasalahan yang kompleks terkait hubungan sosio kultural maupun ekonomi, paradigma pembangunan berkelanjutan kontemporer mengarahkan pada pembangunan masyarakat untuk pengentasan permasalahan seperti kesiskinan dan kesenjangan, konteks tersebut masuk dalam ranah sosial-budaya. Hal ini berlaku pada penerapan pembangunan keberlanjutan pada tataran akademik dan riset, implementasi dari *sustainable tourism development* dalam kerja penelitian dapat menggunakan paradigma *Sustainable Development Goals (SDGs)/Global Goals* yang menitikberatkan pada pembangunan keberlanjutan sumber daya manusia (Bramwell, 2015).

### ***Gambaran Umum Lokasi***

Desa Kepuhsari terletak di bagian selatan Kabupaten Wonogiri, tepatnya di Kecamatan Manyaran. Desa yang letaknya dekat dengan Waduk Gajah Mungkur ini seperti lazimnya desa-desa lain di Kabupaten Wonogiri memiliki tekstur tanah yang kering, tandus, berbatu-batu, dan berbukit-bukit. Kondisi tanah yang kering ini menyebabkan sebagian besar lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian kering dengan tanaman ketela pohon mendominasi lahan yang ada.



Gambar 1. Peta Desa Wisata Wayang Village, Kepuhsari

Dilihat dari batas wilayah daerah, maka Desa Kepuhsari terletak diantara beberapa desa. Batas wilayah desa Kepuhsari dengan daerah atau desa lainnya yaitu:

- a). Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karanglor
- b). Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngandong
- c). Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pijiharto
- d). Sebelah barat berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program *CBT* dalam aspek ekonomi memiliki hambatan utama yaitu integrasi dengan pasar wisata (Garcia Lucchetti & Font, 2013). Kelayakan produk wisata juga menjadi tantangan bagi program-program pengembangan *CBT*, meskipun demikian tolok ukur keberhasilan pariwisata tidak hanya dilihat dari dampak ekonomi secara langsung kepada komunitas lokal namun

juga dampak tidak langsung dari kegiatan kepariwisataan.

Praktek *CBT* di Desa Wisata Wayang Village menghasilkan ketersediaan institusi ekonomi produktif baru dengan memungkinkan praktik ekonomi kreatif seperti *homestay* lokal, layanan kuliner tradisional, pertunjukan seni dan budaya, souvenir dan kerajinan tangan, dan ketersediaan pekerjaan baru. Dalam penelitian ini, sebagai tolok ukur keberhasilan *CBT* tertuang dua indikator utama, yaitu: 1). Peningkatan Pendapatan masyarakat lokal dan 2). Peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui *multiplier effect* dari pariwisata, berikut ini pembahasannya:

### *Peningkatan Pendapatan Masyarakat*

Sangat sulit untuk menemukan data terkait peningkatan atau manfaat ekonomi masyarakat, tanpa mengukur keuntungan bersih dari pengembangan *CBT*. Penghitungan ekonomi, pendapatan dikurangi modal dan biaya berulang, tidak serta merta menentukan apakah

masyarakat dan rumah tangga perorangan telah mendapat manfaat atau telah dimiskinkan oleh intervensi pengembangan CBT (Goodwin & Santilli, 2009) meskipun hampir seluruh responden memberikan pendapat bahwa mereka mendapatkan manfaat ekonomi secara langsung dari kegiatan pariwisata. Maka dari itu untuk sedikit membuka pandangan terhadap dampak ekonomi perlu diketahui karakteristik pasar yang memungkinkan mengetahui *spending rated* dari wisatawan.

Dalam sistem ekonomi pariwisata, dimana produk wisata merupakan “*pull factor*” bagi pasar, Desa Wisata Wayang Village merupakan daya tarik wisata budaya dengan sifat wisata minat khusus, dapat diidentifikasi dengan atraksi-atraksi wisata seperti menatah dan menyungging, lukis kaca, pertunjukan wayang, dan kegiatan kultural masyarakat setempat, merupakan “jualan” utama dari desa wayang dengan “*main attraction*” kegiatan kebudayaan, ditunjang dengan wisata alam sebagai atraksi pelengkap.

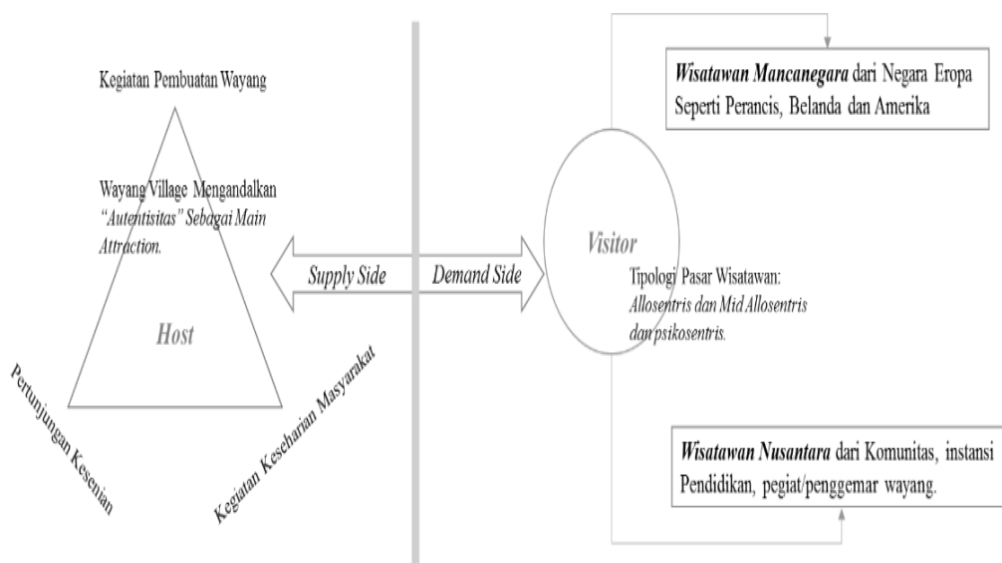
Untuk itu perlu mengenali karakteristik produk wisata, karakteristik pasar dan jaringan/hubungan tuan rumah (host) dengan tamu (visitor) (Garcia Lucchetti & Font, 2013). Dengan sifat

produk wisata di Desa Wisata Kepuhari adalah minat khusus maka wisatawan yang berkunjung kebanyakan *bersifat allosentris dan mid allosentris-psikosentris*. Sebagaimana diungkapkan oleh ketua Desa Wisata:

“Kebanyakan tamu yang hadir dari negara Perancis, Belanda, Amerika, mereka disana pasti senang dengan kebudayaan, makanya datang kesini, terus sekolah internasional juga sering datang, sama komunitas kebudayaan”.

Karakteristik wisatawan *allosentris* cenderung berpergian dengan grup kecil atau individu, menjadi faktor tingkat kunjungan wisatawan di Desa Wayang Village terbilang relatif rendah, namun apabila melihat dari lama tinggal dan pengeluaran mereka lebih banyak dibanding wisatawan *psikosentris*.

Apabila dirata-rata kunjungan perbulan (tahun terakhir), “hanya” mencapai 100 wisatawan atau bila dikonversikan dari nilai tertinggi setiap bulan menerima Rp.350.000,00 sampai Rp500.000,00 Perbulan. Phitungan hasil yang diperoleh dari kegiatan wisata saat tamu berkunjung dirasa belum mewakili bahwa masyarakat mengalami peningkatan secara ekonomi, namun lebih dikatakan sebagai “penghasilan tambahan” (Sebele, 2010).



Gambar 2. Supply dan Demand Side, Wayang Village (Hasil Analisis, 2018)

Karakteristik wisatawan minat khusus memberikan dampak lebih besar secara ekonomi meskipun dirasakan tidak secara langsung. Diungkapkan oleh Bapak Sutarno selaku pengerajin wayang. *“sebelum ada wisata, wayang kami harganya anjlok, banyak penatah yang banting setir jadi buruh kasar kalo enggak merantau ke Jakarta, waktu ada wisata, desa kami terkenal, habis itu banyak yang pesen ke kami, sekarang hampir setiap rumah kerja di wayang”*.

Pola distribusi sektor ekonomi di Desa Kepuhsari tidak terjadi secara langsung, namun transaksi pasca kunjungan yang mengakibatkan masyarakat Desa Kepuhsari membutuhkan pariwisata sebagai sarana promosi produk wayang mereka. Klasifikasi distribusi manfaat ekonomi dari penerapan CBT dapat dikategorikan menjadi; manfaat langsung (*direct impact*), manfaat tidak langsung (*indirect impact*) dan manfaat kedalam (*induced impact*) (Lemma, 2014).

Kehadiran pariwisata tidak hanya mampu memberikan keuntungan secara langsung melalui “tambahan penghasilan” namun memberikan mereka peningkatan ekonomi sebagai efek tidak langsung dengan meningkatnya munculnya warung-warung penyedia makanan bagi masyarakat, fasilitas akomodasi dan *souvenir*. Manfaat dari pariwisata sangat dirasakan oleh masyarakat diluar pengerajin dan aktor masyarakat. Seperti munculnya *homestay*, dapat dikatakan bahwa pengelola *homestay* merupakan grup masyarakat yang paling merasakan dampak ekonomi secara langsung, setiap bulan mereka rata-rata bisa mendapatkan penghasilan hingga Rp1.000.000,00 bahkan lebih. Diungkapkan Bapak Anggoro:

*“Ada 2 kamar saya yang dijadikan homestay, lumayan mas, kalo ada tamu menginap saya bisa dapat Rp.500.000,00 sampai Rp.1.000.000,”*.

Dampak terbesar dari kegiatan wisata adalah pesanan wayang dan melonjaknya harga wayang. Penerapan CBT berhasil menjadikan Desa Kepuhsari sebagai “pasar wayang”, dimana transaksi yang terjadi melibatkan produsen langsung bertemu dengan konsumen, posisi pariwisata sebagai jembatan terbukti mampu membangkitkan gairah kehidupan ekonomi masyarakat Desa Kepuhsari. Meskipun hasil dari kegiatan penjualan atraksi wisata tidak terlalu memberikan dampak langsung kepada pengerajin maupun masyarakat, seperti diungkapkan Bapak Bambang.

*“ya kalo cuman dari wisata sedikit hasilnya mas, kalo ada tamu terus sanggar saya dipake, atau ngurus tamu, kerja capek bisa berhari-hari cuman sambatan, gotong-royong aja. Hasilnya paling cuman 50 ribu sehari, tapi untungnya pasti wisatawan ada yang kecantol sama wayang kami”*.

*Induced impact* dirasakan lebih besar dibandingkan dampak langsung dari wayang, dengan demikian membuktikan bahwa pariwisata memiliki peran pada mengenalkan dan menarik pasar, menghidupkan kembali industri kreatif dan memberikan kesempatan pada lapangan kerja.

Kunci keberhasilan proses CBT adalah prinsip keadilan distribusi manfaat bagi seluruh masyarakat (Damanik & Weber, 2006). Desa Wisata Kepuhsari secara organik mampu mendistribusikan keuntungan dan manfaat dari pariwisata kepada sebagian masyarakat desa Kepuhsari khususnya kepada komunitas. Kegiatan pariwisata juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk menjual produk kerajinan mereka selain wayang, seperti *souvenir* lukis kaca, makanan lokal, dan jamu tradisional. Kontribusi nyata dari pengembangan ekonomi lokal dengan hasil yang diperoleh oleh masyarakat digunakan untuk kebutuhan finansial keluarga



mereka, dengan demikian terjadi peningkatan kualitas atau taraf hidup mereka.

**Tabel 1. Dampak terhadap pendapatan masyarakat dari penerapan CBT**

<i>Tipe Dampak</i>	<i>Bentuk Dampak</i>	<i>Pola Distribusi</i>	<i>Nominal/Bulan*</i>
<i>Direct Impact</i>	<i>Penghasilan alternatif bagi masyarakat</i>	<i>Bagi seluruh masyarakat Desa Kepuhsari yang tidak memiliki kemampuan khusus</i>	<i>Rp300.000 – Rp500.000**</i>
<i>indirect impact</i>	<i>Berkembangnya a penyedia homestay dan souvenir</i>	<i>Bagi masyarakat memiliki keterampilan kuliner, kesenian dan juga rumahnya memenuhi syarat sebagai homestay</i>	<i>Rp800.000 – Rp1.000.000**</i>
<i>induced impact</i>	<i>Meningkatnya permintaan akan wayang dan meningkatnya harga wayang</i>	<i>Bagi Pengerajin dan pemilik sanggar</i>	<i>Rp5.000.000- Rp10.000.000**</i>

**Sumber: Hasil analisis peneliti, 2018**

\*Angka Perkiraan

\*\*Hasil Wawancara dari responden

### *Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal Melalui Multiplier Effect Pariwisata*

Sehubungan dengan sirkulasi pendapatan lokal, praktik CBT di Desa Wisata Wayang Village mampu menekan jumlah pengangguran dan menekan angka urbanisasi. Kegiatan pariwisata menimbulkan lapangan kerja baru khususnya untuk pengerajin wayang dan penyedia layanan akomodasi. Semakin melonjaknya permintaan akan produk wayang amat dirasakan pasca diresmikannya Desa Wisata Wayang Village. Pertumbuhan pesat terjadi khususnya untuk kegiatan memproduksi wayang, kehadiran tamu dan semakin dikenalnya desa Kepuhsari sebagai sentra

penghasil wayang, menuntut peningkatan daya produksi oleh pengerajin. Hampir seluruh sanggar kekurangan tenaga kerja pasca lonjakan permintaan akan wayang, diungkapkan oleh Bapak Joko:

*“hampir disetiap sanggar punya karyawan 2-4 orang, ada yang bertugas menatah, ada yang menyangging biasanya pemilik sanggar dibagian finishing saja”.*

Total terdapat lebih dari 150 orang yang bekerja di bidang produksi wayang, dengan rincian 45 pengerajin dan sisanya sebagai karyawan atau pihak yang terlibat langsung dalam produksi wayang, melonjaknya permintaan akan wayang juga menumbuhkan lapangan pekerjaan baru yaitu pembuat *gapit* dan distributor kulit kerbau sebagai bahan produksi. Awalnya mereka mendatangkan dari Jawa Timur.

Lonjakan permintaan akan produk khas Desa Kepuhsari tidak hanya wayang, namun juga Souvenir, hal ini diakui oleh Ibu Retno:

*“Sanggar Asto Kenyo milik saya memproduksi lukisan wayang dengan media kaca, sampai saat ini saya kadang keteteran kalau ada pesanan padahal saya sudah ajak tonggo yang nganggur”.*

Penyataan Bapak Wawan mendukung pernyataan sebelumnya:

*“Saya dulu kerja di Jakarta jadi buruh bangunan, waktu pulang kampung ternyata sudah ada wisata, terus saya langsung ditawari masuk sanggar Pak Bambang untuk menatah, dulu saya ke Jakarta karena pesanan wayang sepi, tapi sekarang rame, Alhamdulillah penghasilannya juga lumayan Mas”.*

Transformasi kegiatan perekonomian di Desa Kepuhsari juga memberikan kesempatan bagi para pengerajin untuk bekerja di Kota lain sebagai Ahli pembuat wayang. Hal ini menandakan bahwa kualitas wayang dari desa Kepuhsari tergolong baik, sehingga mereka mampu “mengekspor” tenaga ahli pembuat

wayang di Kota-kota lain seperti Sidoharjo, Sukoharjo, Klaten dengan penghasilan yang lebih tinggi.

Dengan fakta tersebut, memberikan gambaran bahwa tingkat pengangguran berkurang dan arus urbanisasi dapat ditekan. Pola distribusi dan penciptaan lapangan kerja baru sangat penting dalam proses pemberdayaan dan promosi sebuah desa, keterbatasan wahana produksi dijumpai oleh pariwisata. Oleh karena itu, penciptaan penghasilan tambahan melalui lapangan kerja alternatif akan sangat dibutuhkan, keberadaan lapangan kerja alternatif merupakan sarana untuk menekan angka kemiskinan meskipun tingkat penurunan sangat tergantung dinamika produksi dan daya beli pasar (Sebele, 2010).

**Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja di Bidang Pariwisata Desa Kepuhsari**

<i>Bidang Pekerjaan</i>	<i>Jumlah Pekerja (Sebelum 2012)</i>	<i>Jumlah Pekerja (Setelah 2012)</i>
<i>Pengerajin Wayang dan pemilik sanggar</i>	20 Orang	45 Orang
<i>Homestay</i>	-	30 Orang
<i>Industri Kreatif (souvenir dan kerajinan)</i>	1 Orang/Sanggar	5 Orang/Sanggar
<i>Guide</i>	-	3 Orang
<i>Bidang Pendukung Lainnya*</i>	-	100 Orang**

**Sumber: Hasil analisis peneliti, 2018**

\* Pekerja yang menjadi karyawan di sanggar pengerajin wayang dan souvenir, juga penyedia jasa FnB dan pelaksana bila ada wisatawan (Guide, Trainer Tatah, Trainer Sungging, Trainer dalang, dan Trainer Gamelan).

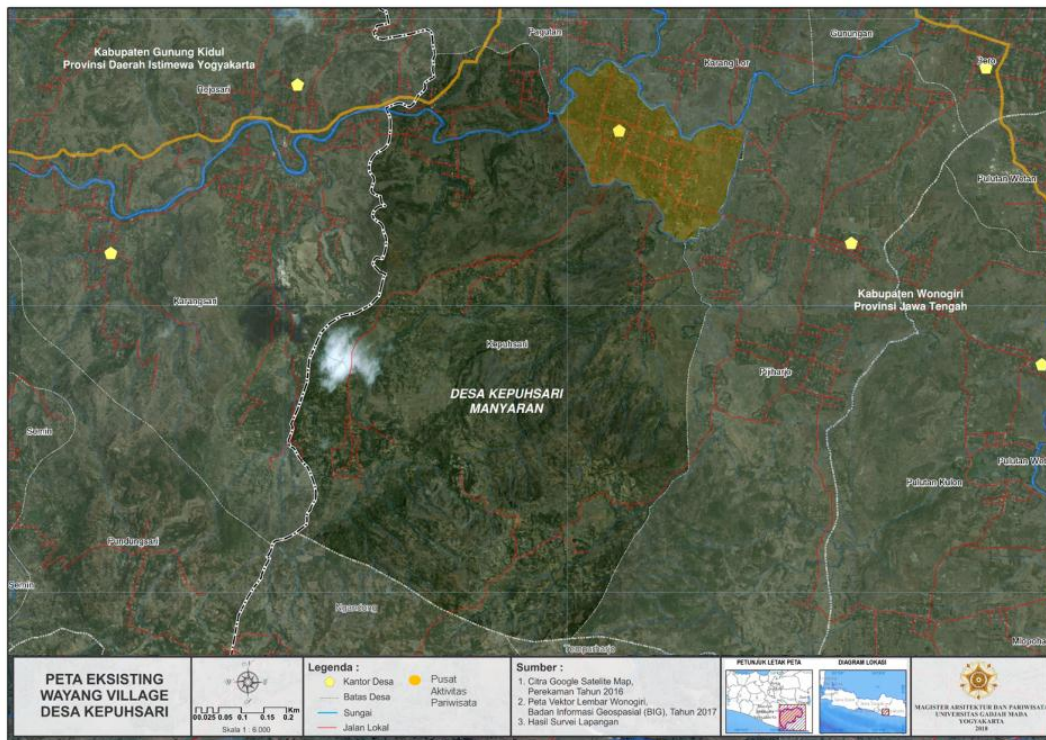
\*\*Angka Perkiraan dari arsip keanggotaan Kelompok Sadar Wisata Tetuka.

*Distribusi Manfaat Ekonomi Yang Terpusat.*

Pusat kegiatan pariwisata Desa Wisata Wayang Village terletak di Dusun Kepuhsari, dengan kata lain segala aktivitas, fasilitas, kegiatan operasional Kelompok Sadar Wisata Tetuka terpusat di Dusun Kepuhsari. Hal ini terjadi karena memang pada dasarnya Dusun Kepuhsari merupakan Dusun dengan jumlah penduduk terpadat. Keuntungan secara demografi, dan juga aksesibilitas menjadi pemicu Dusun Kepuhsari sebagai penggerak roda perekonomian, ditunjang dengan keberadaannya pengerajin, sanggar dan juga kemunculan kegiatan pariwisata.

Hal tersebut memicu distribusi manfaat dari kegiatan pariwisata terpusat pada Dusun Kepuhsari. Kegiatan kepariwisataan belum mampu secara luas memberikan dampak ekonomi kepada 14 dusun lainnya. Meskipun beberapa pemuda bergabung dengan Kelompok Sadar Wisata Tetuka, dan juga menjadi karyawan pengerajin yang terletak di Dusun Kepuhsari. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Retno:

*“Kebanyakan anggota Kelompok Sadar Wisata Tetuka berasal dari dusun Kepuhsari dan Dusun Karanglo soalnya berdekatan jaraknya, mengingat keberadaan sanggar, dan pengerajin banyak di dusun ini. Tapi sebenarnya kami terbuka buat siapapun yang mau bergabung dengan kami. Salah satu kelompok pemuda yang bergabung dengan kami adalah Karang Taruna Dusun Ngluwur mereka punya potensi Air Terjun Banyu Nibo, sama Dusun Sendang yang punya Gunung Kotak, mereka juga pengen dapet manfaat dari kegiatan pariwisata.*



Gambar 3. Peta Pusat Kegiatan Pariwisata Di Desa Kepuhsari. (Analisis Peneliti. 2018)

Pendiskusian terkait manfaat ekonomi dari penerapan konsep *CBT* memang menjadi sebuah pembicaraan tanpa ujung (Ristiawan, 2017), apabila mengidentifikasi *Community* sebagai subyek yang berhak mendapatkan manfaat tentu komunitas pengerajin, sanggar dan pemilik *homestay*. Akan tetapi apabila berbicara terkait teritorial mengacu pada penamaan “Desa” tentu seharusnya *CBT* dapat memberikan manfaat kepada seluruh entitas teritorial Desa yaitu dusun. Mengacu pada wawancara dengan Ibu Retno, manfaat ekonomi dari kegiatan kepariwisataan hanya terjadi pada desa yang memiliki potensi wisata dengan menyatukan dalam paket wisata Desa Wisata Wayang Village.

## KESIMPULAN

Tanpa disadari pariwisata menjadi generator ekonomi baru di desa Kepuhsari, produksi wayang yang sempat

lesu sebelum 2012 kembali *bangkit* pasca mulai dikenalnya Wayang Village sebagai brand utama dari desa Kepuhsari, peningkatan terhadap permintaan wayang berjalan seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Tidak dapat dipungkiri sejatinya, kegiatan pariwisata hanya memberikan penghasilan tambahan bagi, pelaku, pengrajin dan pemilik *homestay*, akan tetapi mereka menyadari kehadiran tamu/wisatawan tidak hanya sekedar membelanjakan dan membeli paket pada saat mereka berkunjung saja, tapi juga setelah kunjungan wisatawan akan terjalin hubungan bisnis, transaksi wayang terjadi dengan pola yang hampir sama: pembeli datang sebagai wisatawan, melakukan aktifitas pariwisata, melihat hasil wayang, pasca kunjungan wisatawan tersebut memesan/membeli wayang dari pengerajin.

Minimnya penghasilan masyarakat dari kegiatan langsung pariwisata, namun memperoleh keuntungan besar dari

penjualan wayang pasca desa mereka dikenal sebagai Desa Wisata Wayang, menunjukkan bahwa pariwisata berhasil membungkus/mengemas Desa Kepuhsari agar memiliki nilai jual tanpa harus merubah secara radikal pola produksi ekonomi dan ciri khas dari desa tersebut. CBT mengangkat nilai-nilai kebudayaan masyarakat dan memberikan sentuhan penambahan nilai ekonomi dengan “baju” pariwisata.

Dengan kondisi tersebut *multiplier effect* dari penerapan CBT di Desa Kepuhsari mampu menekan arus urbanisasi, dengan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat sebagai operator pariwisata, penyedai jasa, maupun karyawan dari pengerajin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bramwell, B. (2015). Theoretical activity in sustainable tourism research. *Annals of Tourism Research*, 54, 204–218. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.07.005>
- Brown, G. (2006). Pro-Poor Tourism in a First World Urban Setting: Case Study of Glasgow Govan. *Tourism*, 113(November 2012), 101–113. <https://doi.org/10.1002/jtr>
- Burgos, A., & Mertens, F. (2017). Participatory management of community-based tourism: A network perspective. *Community Development*, 48(4), 546–565. <https://doi.org/10.1080/15575330.2017.1344996>
- Byczek, C. (2011). Blessings for All? Community-Based Ecotourism in Bali Between Global, National, and Local Interests – A Case Study. *Australian Journal of South-East Asian Studies*, 4(1), 81–106.
- Chaudhary, M., & Lama, R. (2014). Community Based Tourism Development in Sikkim of India – A Study of Darap and Pastanga Villages, 6(3), 241–268. <https://doi.org/10.5148/tncr.2014.6302>
- Choi, H. S. C., & Sirakaya, E. (2006). Sustainability indicators for managing community tourism. *Tourism Management*, 27(6), 1274–1289. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.05.018>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, J., & Weber, H. J. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori Ke Aplikasi*. (S. Suryantoro, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to “sustainable community-based tourism.” *Sustainability (Switzerland)*, 8(5). <https://doi.org/10.3390/su8050475>
- Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2016). Mobilizing knowledge: determining key elements for success and pitfalls in developing community-based tourism. *Current Issues in Tourism*, 3500(March), 1–22. <https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1150257>
- Garcia Lucchetti, V., & Font, X. (2013). Community based tourism: critical success factors. *ICRT Occasional Paper*, (27), 1–21. Retrieved from <http://www.icrtourism.org/wp-content/uploads/2012/03/OP27.pdf>
- Ghony, Junaidi M; Almansyur, F. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. (R. T. Sari, Ed.), *Bandung: Remaja Rosdakarya* (1st ed.). Yogyakarta.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism : a success ?, 1–37.
- Horton, L. R. (2018). Buying Up Nature : Economic and Social Impacts of Costa Rica ’ s Ecotourism Boom Economic and Social Impacts

- of Costa Rica ' s Ecotourism Boom, 36(3), 93–107. <https://doi.org/10.1177/0094582X09334299>
- Lee, T. H. (2013). Influence analysis of community resident support for sustainable tourism development. *Tourism Management*, 34, 37–46. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.03.007>
- Lemma, A. F. (2014). Evidence of Impacts on employment , gender , income, (July).
- Liu, Z. (2010). Journal of Sustainable Sustainable Tourism Development : A Critique Sustainable Tourism Development : A Critique. *Journal of Sustainable Tourism*, 11(6), 459–475. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2016). Towards a comprehensive model of community-based tourism development. *South African Geographical Journal*, 98(1), 154–168. <https://doi.org/10.1080/03736245.2014.977813>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*. Retrieved from [yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf](http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf)
- Ristiawan, R. (2017). *A Critical Evaluation Of Community Based Tourism In Indonesia : A Supply-Side Perspective Of Nglanggeran Ancient Volcano Tourism Village*. University of Glasgow.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Sebele, L. S. (2010). Community-based tourism ventures , benefits and challenges : Khama Rhino Sanctuary Trust , Central District , Botswana. *Tourism Management*, 31(1), 136–146. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.01.005>